

ETIKA KOMUNIKASI DALAM ISLAM

Wahidah Suryani

Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo

wahidah@iaingorontalo.ac.id

ABSTRAK

Komunikasi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari hidup manusia. Sejak bangun hingga tidur kembali semua aktivitasnya dalam ranah komunikasi. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengetahui etika komunikasi terutama dalam Islam. Hal ini agar proses komunikasi berjalan lancar tanpa ketersinggungan satu dengan yang lain atau antara komunikator dan komunikan. Etika komunikasi dalam Islam merupakan konsep etika yang bisa menjadi pedoman dalam berkomunikasi sehari-hari. Tulisan ini dibuat terutama untuk membantu komunikator dan komunikan dalam berinteraksi dengan penuh hikmah. Diharapkan terjadi komunikasi efektif yang memuaskan pihak-pihak yang berkomunikasi. Untuk memberikan pemahaman ykprehensif tentang proses komunikasi yang beretika, maka tulisan ini dilengkapi dengan kajian atau ulasan dari beberapa teori. Al-qur'an dan hadis memberi landasan yang kuat tentang etika ini. Nabi Muhammad Saw mencontohkan tentang berkomunikasi tanpa menyinggung, berkomunikasi dengan lemah lembut, atau berusaha berbicara tentang hal-hal yang baik saja. Proses komunikasi bisa lihat dari bentuk-bentuknya seperti komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok dan komunikasi massa serta komunikasi antarbudaya. Implikasi tulisan ini sangat erat kaitannya dengan terciptanya perilaku yang saling menghargai dan welas asih, sehingga tidak akan terdengar lagi interaksi yang diiringi dengan kekerasan, baik verbal maupun nonverbal.

Kata Kunci: Etika, Komunikasi, Islam, Al-Qur'an Hadis

ABSTRACT

Communication is an inseparable part of human life. From waking up to going back to sleep, all of his activities were in the realm of communication. Therefore, it is very important to know the ethics of communication, especially in Islam. This is so that the communication process runs smoothly without offense to one another or between the communicator and the communicant. Communication ethics in Islam is an ethical concept that can be used as a guide in daily communication. This writing is made especially to help communicators and communicants interact with wisdom. It is hoped that there will be

effective communication that satisfies the parties communicating. To provide a comprehensive understanding of the ethical communication process, this paper is complemented by studies or reviews of several theories. The Qur'an and Hadith provide a strong foundation for this ethic. The Prophet Muhammad gave an example of communicating without offending, communicating gently, or trying to talk about only good things. The communication process can be seen in its forms, such as interpersonal communication, group communication, mass communication, and intercultural communication. The implications of this writing are closely related to the creation of behavior that is mutually respectful and compassionate, so that interactions accompanied by violence, both verbal and non-verbal, will no longer be heard.

Keywords: Ethics, Communication, Islam, Al-Qur'an Hadith

Keywords: Ethics, Communication, Islam, Al-Qur'an Hadith

PENDAHULUAN

Ada pepatah terkenal yang sering disebutkan dalam pembicaraan mengenai komunikasi bahwa manusia tidak dapat tidak berkomunikasi. Dalam kehidupan manusia, mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali selalu berada dalam proses komunikasi. Baik komunikasi itu dilakukan sendiri, dengan orang lain, berkelompok ataupun menggunakan media massa. Oleh karena itu, dalam berkomunikasi manusia perlu memperhatikan etika, karena efek komunikasi tergantung dari proses penyampaiannya. Komunikasi yang dimaksud adalah komunikasi yang islami, yaitu komunikasi berakhlak *al-karimah* atau beretika. Komunikasi yang berakhlak *al-karimah* berarti komunikasi yang bersumber kepada Al-Quran dan hadis (sunah Nabi).

Di dalam hadis Nabi juga, ditemukan prinsip-prinsip etika komunikasi, bagaimana Rasulullah saw mengajarkan berkomunikasi kepada ummatnya. Misalnya, *pertama, qulil haqqa walaukana murrana* (katakanlah apa yang benar walaupun pahit rasanya) (hadis). *Kedua, falyakul khairan au liyasmut* (katakanlah bila benar kalau tidak bisa diamlah). *Ketiga, laa takul qabla tafakur* (janganlah berbicara sebelum berpikir terlebih dahulu). *Keempat*, Nabi menganjurkan berbicara yang baik-baik saja, "*Sebutkanlah apa-apa yang baik mengenai sahabatmu yang tidak hadir dalam pertemuan, terutama hal-hal yang kamu sukai terhadap sahabatmu itu sebagaimana sahabatmu menyampaikan kebaikan dirimu pada saat kamu tidak*

hadir”. Kelima, selanjutnya Nabi saw berpesan, “*Sesungguhnya Allah tidak suka kepada orang-orang yaitu mereka yang menjungkirkan-balikkan fakta (fakta) dengan lidahnya seperti seekor sapi yang mengunyah-ngunyah rumput dengan lidahnya*”.¹ Pesan Nabi saw tersebut bermakna luas bahwa dalam berkomunikasi hendaklah sesuai dengan fakta yang dilihat, didengar, dan dialami.

Dalam konteks komunikasi, maka etika yang berlaku harus sesuai dengan norma-norma setempat. Berkomunikasi yang baik menurut norma agama berarti harus sesuai dengan norma agama yang dianut. Bagi umat Islam, komunikasi yang baik adalah komunikasi yang sesuai dengan kaidah yang senantiasa diukur dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Alqur’an dan hadits. Dalam Islam, etika sangat dekat dengan akhlak. Karena itu berkomunikasi harus memenuhi tuntutan akhlak sebagaimana tercantum di dalam sumber ajaran Islam sendiri. Jadi kaitan antara nilai etis dengan norma yang berlaku sangat erat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Etika, Moral, dan Akhlak

Banyak istilah yang berasal dari bahasa Yunani kuno termasuk etika yaitu “ethos” yang berarti watak atau kebiasaan. Menurut K. Bertens², Kata Yunani ethos dalam bentuk tunggal mempunyai banyak arti: tempat tinggal yang biasa; padang rumput, kandang; kebiasaan, adat; akhlak, watak; perasaan, sikap, cara berpikir. Dalam bentuk jamak (*ta etha*) artinya adalah adat dan kebiasaan. Defenisi Sidi Gazalba³ mengenai etika yakni teori tentang tingkahlaku manusia, dipandang dari nilai baik dan buruk, sejauh yang dapat ditentukan oleh akal.

¹Kapita Selekt Komunikasi., *Pendekatan Budaya dan Agama*

²K. Bertens, *Etika* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama,1997), h.4

³Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat* (Jakarta: Bulan Bintang,1981), h.512

Lebih jauh K Bertens⁴ membagi etika menjadi tiga pendekatan yakni 1) Etika Deskriptif; melukiskan tingkah laku moral dalam arti luas, misalnya adat kebiasaan, anggapan-anggapan tentang baik dan buruk, tindakan-tindakan yang diperbolehkan atau tidak diperbolehkan. 2) Etika normatif; membahas mengenai norma-norma yang diterima dalam masyarakat yakni bertujuan merumuskan prinsip-prinsip etis yang dapat dipertanggungjawabkan dengan cara rasional dan dapat digunakan dalam praktek. 3) Metaetika; merupakan cara lain untuk mempraktekkan etika sebagai ilmu. Metaetika seolah-olah bergerak pada taraf lebih tinggi daripada perilaku etis.

Berdasarkan penggolongan di atas maka, etika adalah ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan. Dipertegas oleh Sidi Gazalba⁵ bahwa Sebagai ilmu etika mencari kebenaran tentang tingkah laku manusia. Sebagai filsafat etika mencari kebenaran itu. Tugas etika mencari ukuran baik buruk bagi tingkahlaku manusia. Dalam bahasa sehari-hari orang sering menyebutnya dengan etiket yang berarti cara bergaul atau berperilaku yang baik yang sering juga disebut sebagai sopan santun.

Istilah etika banyak dikembangkan dalam organisasi sebagai norma-norma yang mengatur dan mengukur perilaku profesional seseorang. Saat ini banyak dikembangkan etika yang berkaitan dengan profesi yang disebut sebagai etika profesi seperti etika kedokteran, etika hukum, etika jurnalistik, etika guru, dan sebagainya.

Etika berkaitan dengan baik dan buruk, benar dan salah, betul dan tidak, bohong dan jujur. Etika sendiri sering digunakan dengan kata moral, susila, budi pekerti, dan akhlak.⁶ Dalam berinteraksi dengan lingkungannya orang-orang dapat menunjukkan perilaku yang dinilai baik atau buruk, benar atau salah ketika melakukan suatu tindakan. Hal tersebut sangat bergantung kepada nilai-nilai yang berlaku dalam lingkungan di mana orang-orang berfungsi. Tidak jarang terdapat penilaian yang berbeda terhadap suatu perilaku dalam lingkungan yang berbeda.

⁴K. Bertens, *Op. Cit*, h.15

⁵Sidi Gazalba, *Op.Cit*. h.513

⁶Burhanuddin Salam, *Etika Individual, Pola Dasar Filsafat Moral*, (Jakarta: Rineka Cipta,2000), h.242

Kata moral adalah istilah yang berasal dari bahasa Latin yaitu *mores* yang berarti kesusilaan, tabiat, atau kelakuan.⁷ Moral dalam bahasa Inggris dapat diartikan sebagai dorongan dalam diri seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu yang berkaitan dengan etika. Moralitas dilandasi oleh nilai-nilai tertentu yang diyakini oleh seseorang atau organisasi tertentu sebagai sesuatu yang baik atau buruk, sehingga bisa membedakan mana yang patut dilakukan dan mana yang tidak sepatutnya dilakukan.

Di sisi lain, konsepsi moralitas dimaksudkan untuk menentukan sampai seberapa jauh seseorang memiliki dorongan untuk melakukan tindakan sesuai dengan prinsip-prinsip etika moral. Pada dasarnya dalam diri setiap orang ada dorongan untuk mencari kebenaran. Perbedaannya adalah pada kadar kuat tidaknya dorongan tersebut.

Dari uraian di atas dapat dibedakan antara etika dan moralitas sebagai suatu sistem nilai dalam diri seseorang atau organisasi. Moralitas merujuk kepada nilai-nilai yang diyakini dan menjadi semangat dalam diri seseorang atau suatu organisasi untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Sedangkan etika merupakan nilai-nilai perilaku yang ditunjukkan oleh seseorang atau organisasi ketika berinteraksi dengan lingkungannya.

Perilaku seseorang sebagaimana diketahui merupakan cerminan dari nilai-nilai yang dianut oleh orang tersebut. Nilai-nilai yang diyakini oleh individu tersebutlah yang mendasarinya untuk melakukan atau tidak melakukan suatu tindakan/perilaku. Nilai-nilai itu pula yang menyebabkan seseorang terdorong atau memiliki semangat untuk melakukan hal yang baik atau buruk, salah atau benar. Seseorang akan melakukan suatu tindakan apabila dia yakin bahwa tindakannya benar dan tidak akan melakukan suatu tindakan apabila diyakininya bahwa tindakan itu salah, baik menurut nilai-nilai yang dianutnya atau nilai-nilai yang berlaku dalam lingkungannya. Nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari diacu juga sebagai moral atau moralitas.

Sedangkan akhlak menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia relatif sama dengan definisi etika dan moral yakni budi pekerti atau kelakuan. Namun akhlak menurut Qurais

⁷Burhanuddin Salam, *Op. Cit.* h.240.

Shihab⁸ berbeda dengan etika, bahwa akhlak dalam ajaran agama tidak dapat disamakan dengan etika, jika etika dibatasi pada sopansantun antara sesama manusia, serta hanya berkaitan dengan tingkahlaku lahiriah. Akhlak lebih luas maknanya yakni mencakup hal-hal yang tidak merupakan sifat lahiriah yakni yang berkaitan dengan sifat batin dan pikiran. Sementara Sidi Gazalba berpendapat berbeda⁹ bahwa kebanyakan orang menyamakan akhlak dengan etika, dimana keduanya sama-sama menggambarkan mengenai perilaku manusia. Perbedaannya terletak pada dasar dilakukannya perilaku itu, ada yang berdasarkan standar umum dan yang lainnya berdasarkan standar agama.

Bagi umat Islam etika yang dijadikan dasar adalah nilai-nilai moral yang terdapat dalam Alqur'an dan sunnah rasul. Alqur'an sebagai wahyu Allah telah memberikan prinsip-prinsip dasar yang melandasi etika komunikasi. tetapi sejauh manakah dasar-dasar itu memberikan bimbingan, diperlukan penggalan yang lebih dalam lagi terhadap Alqur'an. Dalam Islam, nilai-nilai yang diyakini adalah bahwa setiap individu adalah khalifah yang mempunyai tugas untuk menegakkan kebenaran. Salah satu tugas Islam adalah membebaskan pikiran dari takhayul dan ketidakpastian, jiwa dari dosa dan korupsi, hati nurani dari penindasan dan ketakutan, dan bahkan badan dari ketidakseimbangan.¹⁰

Berbicara mengenai etika dalam islam tidak dapat lepas dari ilmu akhlak sebagai salah satu cabang ilmu pengetahuan agama Islam. Oleh karena itu, etika dalam Islam (bisa dikatakan) identik dengan ilmu akhlak, yakni ilmu tentang keutamaan-keutamaan dan bagaimana cara mendapatkannya agar manusia berhias dengannya dan ilmu tentang hal-hal yang hina dan bagaimana cara menjauhinya agar manusia terbebas daripadanya.¹¹

⁸M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan,2007), h.347.

⁹Sidi Gazalba, *Op. Cit*, h.538

¹⁰Burhanuddin Salam, *Op. Cit*. h.126

¹¹Majid Fakhry. *Etika dalam Islam*. Terj. Zakiyuddin Baidhawry. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,1996) dan Suparman Syukur, *Etika Religius*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2004).

Dalam Islam menurut Quraish Shihab¹², akhlak terbagi atas tiga bagian yakni akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap sesama manusia, dan akhlak terhadap lingkungan sekitar. Ketiga hal tersebut merupakan perwujudan Al-qur'an yang mencakup segala permasalahan kemanusiaan dan permasalahan manusia sebagai hamba dengan komprehensif. Salah satu Ayat dalam Al-Qur'an yang menggambarkan akhlak terhadap sesama manusia yaitu QS Al-Baqarah ayat 263, yang artinya “Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik daripada sedekah yang disertai dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan penerima)”. Akhlak yang begitu agung ini digambarkan dengan sangat menyentuh dalam Al-Qur'an, ini seharusnya menjadi salah satu landasan dalam berperilaku, namun ternyata banyak manusia yang mengaku beragama Islam tidak mampu menerapkannya.

Hal ini sejalan dengan salah satu prinsip etika komunikasi dalam piagam Madinah yakni prinsip ummah. Dimana merujuk pada pola komunikasi yang saling menghargai dan menghormati.¹³ Ditambah domain komunikasi Islam yakni dakwah, tabligh, amar ma'ruf nahi munkar, akhlak/adab Tujuannya adalah perubahan sikap, pendapat, perilaku sosial guna terbentuknya *khairu ummah*.¹⁴

Etika yang dijadikan dasar adalah nilai-nilai moral yang terdapat dalam kitab suci Qur'an dan Sunnah Rasul. Qur'an sebagai wahyu Allah telah memberikan prinsip-prinsip dasar yang melandasi etika komunikasi, termasuk komunikasi massa. Dalam konteks komunikasi, maka etika yang berlaku harus sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Berkomunikasi yang baik menurut norma agama, sudah tentu harus sesuai pula dengan norma agama yang dianut oleh masing-masing individu.

¹²M. Quraish Shihab, *Loc. Cit.*

¹³Mokhammad Mahfud, “Komunikasi Lintas Agama (Perspektif Filsafat Ilmu *Etika Profetik*)”. (*Jurnal Komunikasi Profetik*. Vol.1/No.1/April/2008). h.10

¹⁴M. Tata Taufik, “Konsep Islam Tentang Komunikasi: Kritik Terhadap Teori *Komunikasi Barat*”. (*Disertasi*. UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta,2007).

Bentuk-Bentuk Etika Komunikasi Islam

Etika dalam proses komunikasi bertujuan agar komunikasi berhasil dengan baik (komunikatif) dan membuat komunikasi itu bermakna bagi pihak-pihak yang berkomunikasi, yang menurut Wilbur Schramm dalam Choir Amri¹⁵ disebut *the condition of success in communication* (kondisi suksesnya komunikasi), dan terjalinnya hubungan yang harmonis antara komunikator dan komunikan. Johansen dalam Choiri Amri¹⁶ menyatakan bahwa komunikasi yang etis bukan hanya serangkaian keputusan yang cermat dan reflektif, melainkan penerapan-penerapan kaidah etika secara berhati-hati, yang kadang-kadang tidak mungkin dilakukan.

Berkomunikasi dengan mengedepankan etika, membuat proses komunikasi menjadi teratur, terarah, dan secara efektif akan mencapai tujuan yang diinginkan secara maksimal oleh komunikator dan komunikan. Demikian pula bila dipandang dari sudut agama Islam, maka etika atau akhlak setiap yang berkomunikasi menjadi sangat penting, terutama dalam menjaga hubungan antara sesama manusia. Ketinggian akhlak rasulullah harusnya menjadi tauladan dalam berhubungan dengan orang lain secara individu, dengan orang yang berbeda kebiasaan atau budaya, dan saat menghadapi orang banyak atau massa.

Di bawah ini adalah tiga bentuk komunikasi yang dikaji dengan memberikan contoh-contoh ayat dan hadis:

1. Komuniasi Antar personal

Komunikasi antar personal merupakan sebuah konsep komunikasi yang menggambarkan bentuk komunikasi antara seseorang dan orang lain dalam suasana tatap muka. Seseorang bertemu muka dengan orang lainnya, membahas mengenai berbagai permasalahan. Setiap orang dalam pertemuan tersebut membawa diri dengan segala sifat, sikap yang dimilikinya. Dengan kata lain, setiap orang hadir dengan konsep dirinya masing-masing. Dalam komunikasi antarpersonal, memahami diri pribadi merupakan

¹⁵Choir Amri, "Etika Komunikasi: Perspektif Islam, 1 Mei 2010, diakses tanggal 25 Mei 2021.

¹⁶*Ibid.*

syarat yang mendasar. Diri pribadi biasanya menjadi pusat proses komunikasi dan dengan memahami diri pribadi, maka komunikasi yang dilakukan akan lebih dipahami. Berkomunikasi dengan orang lain perlu persepsi diri yang akurat dan juga membutuhkan keakuratan dalam mempersepsi orang lain.

Konsep diri merupakan faktor yang sangat menentukan dalam komunikasi interpersonal, karena setiap orang sedapat mungkin bertingkah laku sesuai dengan konsep dirinya.¹⁷ Sukses komunikasi interpersonal tergantung pada konsep diri, positif atau negatif. Hal ini sejalan dengan isyarat dalam Al-qur'an tentang sifat manusia ada yang baik dan buruk atau positif negatif yakni dalam QS. Al-Balad ayat 10, yang artinya: Maka Kami telah memberi petunjuk kepada manusia dua jalan mendaki (baik dan buruk). Jadi konsep diri seorang manusia terbangun karena dirinya sendiri. Namun pengaruh lingkungan juga berperan sangat penting dalam membentuk konsep diri seseorang. Oleh karena itu tidak salah kalau agama menganjurkan untuk bergaul dengan orang-orang saleh kalau ingin menjadi orang yang saleh.

Hubungan komunikasi yang tercipta antara seorang individu dengan individu lainnya akan efektif dan berjalan sesuai harapan apabila dilandasi etika pribadi masing-masing individu. Etika itu terbangun lewat konsep diri yang positif. D. E. Hamachek dalam Jalaluddin Rakhmat menyebutkan beberapa karakteristik orang yang mempunyai konsep diri positif:¹⁸

- Ia meyakini betul-betul nilai-nilai dan prinsip-prinsip tertentu serta bersedia mempertahankannya, walaupun menghadapi kelompok yang kuat. Teguh memegang prinsip adalah etika yang diajarkan Islam yakni katakanlah yang benar kalau itu memang benar. Seperti yang dinyatakan dalam QS. Al-Baqarah 147, Alqur'an mengajarkan agar kita berkata benar, tidak boleh menyembunyikan kebenaran atau mencampuradukkan antara yang benar dengan hal yang batil. Yang benar itu datangnya dari Allah. Karenanya kamu jangan menjadi orang yang

¹⁷Jalaluddin Rakhmat, Psikologi Komunikasi, (Bandung: Remaja Rosda Karya,2001), h.104.

¹⁸*Ibid*, h.106.

ragu. Dikuatkan juga dengan pernyataan dari QS. Yunus 82 bahwa “Allah akan selalu mengukuhkan yang benar meskipun tidak disukai oleh orang berdosa”.

- Ia mampu bertindak berdasarkan pada penilaian yang baik tanpa merasa bersalah yang berlebih-lebihan, atau menyesali tindakannya jika orang lain tidak menyetujui tindakannya. Aspek kejujuran atau obyektivitas dalam komunikasi merupakan etika yang didasarkan kepada data dan fakta. Faktualitas menjadi kunci dari etika kejujuran; menulis dan melaporkan dilakukan secara jujur, tidak memutarbalikkan fakta yang ada. Dalam istilah lain adalah informasi yang teruji kebenarannya dan orangnya terpercaya atau dapat diakui integritas dan kredibilitasnya. Dalam Alqur’an kejujuran ini dapat diistilahkan dengan *shidq, atau al-haq*.
- Ia tidak menghabiskan waktu yang tidak perlu untuk mencemaskan apa yang akan terjadi besok, apa yang telah terjadi waktu yang lalu, dan apa yang sedang terjadi waktu sekarang. Setiap manusia dilarang untuk menyia-nyiakan waktunya kalau tidak mau menjadi orang yang merugi, ini terlihat jelas dalam QS. Al-'Ashr ayat 1-3.
- Ia memiliki keyakinan pada kemampuannya untuk mengatasi persoalan, bahkan ketika ia menghadapi kegagalan atau kemunduran. Ditegaskan dalam QS. Al-Baqarah ayat 286 bahwa “Allah tidak akan membebani seseorang kecuali sesuai dengan kemampuannya ...”
- Ia dapat menerima pujian tanpa berpura-pura rendah hati, dan menerima penghargaan tanpa merasa bersalah. Ini adalah etika pribadi yang mendapatkan legitimasi dalam al-qur'an yakni dalam QS. Luqman ayat 18 bahwa “Sesungguhnya Allah tidak suka kepada orang yang angkuh lagi membanggakan diri”. Orang yang angkuh akan sangat susah diajak untuk menciptakan pemahaman yang sama mengenai sebuah permasalahan.
- Ia peka pada kebutuhan orang lain, pada kebiasaan sosial yang telah diterima, dan terutama sekali pada gagasan bahwa ia tidak bersenang-senang dengan mengorbankan orang lain. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Dzariyat

ayat 19 yakni “Dalam harta mereka terdapat hak untuk (orang miskin yang meminta) dan yang tidak berkecukupan (walaupun tidak meminta).

Proses psikologis merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam komunikasi antarpersonal. Hal ini terjadi karena dalam komunikasi antarpersonal seseorang mencoba menginterpretasikan makna yang menyangkut dirinya sendiri, diri orang lain dan hubungan yang terjadi. Kesemuanya terjadi melalui suatu proses berpikir yang melibatkan penarikan kesimpulan.

Dalam mengkaji sejumlah besar isu etika yang secara khas muncul dalam suasana komunikasi antarpersona: keterusterangan, keharmonisan sosial, ketepatan, kesesuaian konsistensi kata dan tindakan, menjaga kepercayaan. Menurut Ronald Arnet, standar etika komunikasi antarpersona, yakni:

- Kita terbuka terhadap informasi yang merefleksikan perubahan konsepsi diri sendiri atau orang lain.
- Aktualisasi diri atau pemenuhan diri partisipan harus didukung jika semuanya memungkinkan.
- Seseorang harus memperhitungkan emosi dan perasaannya sendiri, serta perlunya tindakan yang sesuai dengan moral dasar.

2. Komunikasi Massa

Pada dasarnya komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa. Definisi komunikasi massa yang paling sederhana menurut John R Bittner dalam Nurudin¹⁹, adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah orang besar. Komunikasi massa melintasi pembagian struktural di dalam masyarakat seperti ras, pekerjaan, pendidikan, agama, kelas sosial, termasuk jenis kelamin.

Ada beberapa rumusan sederhana yang dirangkum dari beberapa pendapat pakar komunikasi mengenai etika dalam komunikasi massa, yaitu:

- Berkaitan dengan informasi yang benar dan jujur sesuai fakta sesungguhnya.
- Berlaku adil dalam menyajikan informasi, tidak memihak salah satu golongan.

¹⁹Nurudin, *Pengantar Komunikasi Massa*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada,2007). h.6.

- Gunakan bahasa yang bijak, sopan dan hindari kata-kata provokatif.
- Hindari gambar-gambar yang seronok.

Dalam menjalani pekerjaan di bidang komunikasi massa, seseorang haruslah tunduk kepada etika dan norma yang berlaku. Persoalan etika menjadi sangat penting untuk diperhatikan. Masalah etika ini termasuk ke dalam peliputan yang berlebihan terhadap suatu peristiwa atau orang. Melebih-lebihkan sebuah berita untuk membuatnya lebih sensasional jelas merupakan pelanggaran etika. Wartawan mudah tergoda untuk memperuncing fakta-fakta dengan menghilangkan sebuah frase dari sebuah kutipan, memfokuskan suatu detail yang kecil tetapi menyentil, atau dengan memancing kutipan-kutipan yang provokatif, yang semuanya bertujuan bukan untuk menyatakan kebenaran melainkan semata untuk menarik perhatian.

Beberapa aspek moral atau etika yang terkandung dalam prinsip-prinsip Komunikasi dalam media massa atau prinsip-prinsip jurnalistik antara lain: kejujuran, ketepatan/ketelitian, tanggung jawab, dan kritik konstruktif. Sehubungan dengan etika kejujuran dalam komunikasi massa, ayat-ayat Alqur'an memberikan banyak landasan, antara lain melalui larangan berdusta. Ada juga ayat lain yang berupa kritikan terhadap perilaku sebagian manusia yang suka mempergunakan berita bohong dengan motif untuk menyesatkan manusia (QS. 31:6). Allah juga melarang berkhianat dan memerintahkan untuk menunaikan amanah. Juga ada ayat yang mengungkapkan perilaku kaum munafik yang suka menyiarkan berita tanpa konfirmasi dengan tujuan menyesatkan orang lain dan mencari keuntungan (QS. 4:83).

Dalam masalah ketelitian menerima informasi, Alqur'an misalnya memerintahkan untuk melakukan *check and recheck* terhadap informasi yang berkembang atau yang diberikan seseorang, yaitu dalam surat Al-Hujurat ayat 6. demikian pula dalam masalah tanggung jawab yang diungkap misalnya dalam surat Al-Isra' ayat 36. Tidak ada suatu perbuatan pun yang terlepas dari ganjaran atau resiko (QS 2:286 dan QS 99:7-8). Sehubungan dengan perintah untuk memberikan nasehat agar manusia mentaati kebenaran dan menepati kebenaran sehingga manusia tidak merugi terdapat dalam surat Al-'Ashr. Dalam menyampaikan informasi Alqur'an juga menuntun dengan cara yang

baik (QS 2:83), dengan menerapkan metode bijaksana (QS 16:125), cara-cara yang sopan dan patut (QS 2:235), (QS 4:5, QS 4:8).

Jadi dalam proses komunikasi massa, Al-Qur'an sudah memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana bertingkah laku terhadap penyiaran sebuah informasi atau saat menerima informasi. Seseorang atau lembaga yang menyiarkan informasi harus jujur, adil, dan senantiasa menegakkan kebenaran, sebaliknya bagi yang menerima harus melakukan *chek end rikek* untuk meyakinkan kalau informasi itu benar adanya atau hanya informasi bohong.

3. Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi antar budaya yang berbeda merupakan peristiwa sehari-hari yang akan dialami oleh setiap orang yang berinteraksi dengan orang lainnya. Apalagi setiap proses komunikasi memang tidak bisa terlepas dari budaya yang melekat pada diri seorang individu. Budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya demikian Edwar T. Hall menyebutkan mengenai kaitan budaya dan komunikasi. Hubungan antara budaya dan komunikasi bersifat timbal balik. Keduanya, saling mempengaruhi.

Pertemuan antara orang-orang yang berbeda budaya mutlak akan ada dalam setiap interaksi. Dalam Al-Quran ditegaskan bahwa manusia diciptakan berbeda-beda diantaranya ada dalam (QS. Al-Hujarat (49):13): "*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal...*". Juga dalam QS. Al-Rum (30):22): "*Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu...*".

Ayat-ayat di atas memberikan gambaran bahwa kemajemukan di dunia ini merupakan hal yang lumrah. Maka, setiap ummat yang hidup di dalamnya sebaiknya paham dengan hal itu dan mencoba untuk berdamai dengan situasi itu. Salah satu yang bisa dilakukan dengan membangun hubungan yang harmonis meski berbeda-beda. Hubungan harmonis itu akan terwujud bila komunikasi yang dibangun dalam proses interaksi bisa mengedepankan etika, salah satu diantaranya dengan saling menghargai antara sesama manusia.

K.S Sitaram dan Roy Cogdell dalam Choir Amri²⁰ menyajikan standar etika komunikasi antarbudaya sebagai berikut:

- Memperlakukan budaya khalayak dengan penghormatan yang sama diberikan terhadap budaya sendiri.
- Memahami landasan budaya dan nilai-nilai orang lain.
- Tidak pernah menganggap lebih tinggi standar etika yang diyakininya dibandingkan dengan etika orang lain.
- Berusaha keras memahami kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan orang lain.
- Menghargai cara berpakaian orang-orang dari budaya lain.
- Tidak memandang rendah orang lain karena ia berbicara dengan aksen yang berbeda dari aksen seseorang.
- Tidak menciptakan suasana untuk menebalkan stereotip tentang orang lain.
- Tidak memaksakan nilai yang diyakininya kepada orang lain yang berbeda budaya.
- Berhati-hati dengan simbol nonverbal yang digunakan pada budaya lain.
- Tidak berbicara dengan bahasa yang sama dengan orang dari budaya yang sama dihadapan orang yang tidak mengerti bahasa tersebut.

Berkomunikasi dengan budaya yang berbeda memerlukan etika, baik dari sudut pandang etika secara umum maupun etika atau ahlak dari sudut pandang agama, maka akan tercipta kedamaian dalam kehidupan sehari-hari. Tidak bisa dipungkiri bahwa perbedaan budaya adalah salah satu sumber konflik. Konflik bisa diatasi bila perbedaan itu tidak hanya dipertajam perbedaannya tapi perbedaan itu coba dipertemukan untuk mencapai persamaan. Bila semakin banyak persamaan yang ditemukan, maka komunikasi di antara orang-orang berbeda budaya tersebut akan semakin efektif.

PENUTUP

²⁰ Choir Amri, *Loc.Cit.*

Etika berkaitan dengan baik dan buruk, benar dan salah, betul dan tidak, bohong dan jujur. Etika sendiri sering digunakan dengan kata moral, susila, budi pekerti, dan akhlak. Bagi umat Islam etika yang dijadikan dasar adalah nilai-nilai moral yang terdapat dalam Alqur'an dan sunnah rasul. Dalam Islam, nilai-nilai yang diyakini adalah bahwa setiap individu adalah khalifah yang mempunyai tugas untuk menegakkan kebenaran. Salah satu tugas Islam adalah membebaskan pikiran dari takhayul dan ketidakpastian, jiwa dari dosa dan korupsi, hati nurani dari penindasan dan ketakutan, dan bahkan badan dari ketidakseimbangan.

Bentuk-Bentuk Etika Komunikasi dalam Islam dapat di lihat dalam Komunikasi Antarpersonal, komunikasi massa, dan komunikasi antarbudaya. Dalam komunikasi antarpersonal, memahami diri pribadi merupakan syarat yang mendasar. Diri pribadi biasanya menjadi pusat proses komunikasi dan dengan memahami diri pribadi, maka komunikasi yang dilakukan akan lebih dipahami. Dalam menjalani pekerjaan di bidang komunikasi massa, seseorang haruslah tunduk kepada etika dan norma yang berlaku, persoalan etika menjadi sangat penting untuk diperhatikan karena efek media massa sangat besar bagi khalayaknya. Komunikasi antarbudaya adalah sumber dan penerimanya berasal dari budaya yang berbeda-beda. Artinya, komunikasi antarbudaya terjadi bila pemberi pesan adalah anggota suatu budaya lainnya. Hubungan antara budaya dan komunikasi bersifat timbal balik. Keduanya, saling memengaruhi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, Choir, "Etika Komunikasi: Perspektif Islam, 1 Mei 2010, diakses tanggal 25 Mei 2021.
- Bertens, K, Etika. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997
- Clement, Gace. "Is The Moral Point of View Monological or Dialogical? The Kantian Background of Habermas", dalam David Pallauer (ed), Philosophy Today. (Chicago: De Paul University Press,1989).
- Chalil, Komarudin, 15 Kiat Menjadi Pembicara yang Menggugah dan Mengubah. Bandung: MQS Publishing.

- Dewi, Idowati, “Etika Komunikasi Massa” dalam
<http://dossuwanda.wordpress.com/2008/03/29/etika-komunikasi-massa>, Diakses
tanggal 20 Mei 2021.
- Effendy, Onong Uchjana, Ilmu, Teori & Filsafat Komunikasi. Bandung. Citra
Aditya Bakti. 1993.
- Fakhry, Majid. Etika dalam Islam. Terj. Zakiyuddin Baidhawiy. Yogyakarta: Pustaka
Pelajar, 1996 dan Suparman Syukur, Etika Religius. Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
2004.
- Gazalba, Sidi. Sistematika Filsafat. Jakarta: Bulan Bintang, 1981.
- Kapita Selekta Komunikasi. Pendekatan Budaya dan Agama, Jumat, 12 Desember 2008,
Diakses tanggal 20 Mei 2011
- Kuntowijoyo, Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi, Mizan, Bandung: cet. III, 1991.
- Mahfud, Mokhammad, “Komunikasi Lintas Agama (Perspektif Filsafat Ilmu Etika
Profetik)”. Jurnal Komunikasi Profetik. Vol.1/No.1/April/2008
- Mulyana, Deddy & Rakhmat, Jalaluddin, komunikasi Antar Budaya; Panduan
Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya, Bandung: Remaja
Rosdakarya, 2000.
- Madjid, Nurcholish. Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah
Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan. Bandung; Mizan, 2000.
- Mulyana, Deddy, Nuansa-Nuansa Komunikasi; Meneropong Politik dan Budaya
Komunikasi Masyarakat Kontemporer, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.
- Nurudin, Pengantar Komunikasi Massa, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007.